

STRATEGI ADAPTIF TRADISI TAU-TAU (PATUNG ARWAH) SEBAGAI WARISAN LELUHUR SUKU TORAJA

by Karta Jayadi

Submission date: 12-Oct-2018 09:04AM (UTC+0700)

Submission ID: 1018421413

File name: makalah_karta_strategi_adaptif_lengkap.docx (28.85K)

Word count: 3627

Character count: 23406

STRATEGI ADAPTIF TRADISI *TAU-TAU* (PATUNG ARWAH) SEBAGAI WARISAN LELUHUR SUKU TORAJA

Oleh Karta Jayadi

Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar

Abstrak

“*Tau-tau* adalah “patung figur” seseorang kaum bangsawan suku Toraja penganut *Aluk To Dolo* yang telah meninggal dunia. Ada 3 jenis *tau-tau* yaitu: *tau-tau nangka*, *tau-tau lampa*, dan *batelepong*. *Tau-tau* merupakan salah satu perlengkapan utama pada upacara pemakaman (*rambu solo*) kaum bangsawan (*tana’ bulaan, tana bassi*). Setelah upacara pemakaman selesai, hanya *tau-tau nangka* yang disimpan di atas tebing berjajar bersama *tau-tau nangka* lain sebelumnya yang masih dalam satu ikatan keluarga besar. Sedangkan *tau-tau lampa* dan *batelepong* dibuang ke semak-semak setelah upacara pemakaman selesai.

Keberadaan *tau-tau* mengalami perubahan ketika secara berangsur-angsur kepercayaan *Aluk To Dolo* mulai ditinggalkan oleh sebagian besar orang Toraja yang beralih ke agama Kristen dan Islam. Peralihan kepercayaan tersebut sangat mempengaruhi keberadaan *Tau-tau* yang memang dibuat sepenuhnya berdasarkan ajaran *Aluk To Dolo*. Bagi kelompok masyarakat yang ekstrim bahkan berpendapat bahwa sudah saatnya pembuatan *tau-tau* dihentikan karena bertentangan dengan kepercayaan baru yang dianutnya saat ini. Sedangkan kelompok masyarakat lainnya yang lebih demokratis berpendapat bahwa *tau-tau* boleh saja tetap dibuat tetapi dengan menganggapnya sebagai sebuah tradisi seni semata tanpa ada kepercayaan lain menyertainya bahwa dalam *tau-tau* terdapat roh nenek-moyang sehingga *tau-tau* tersebut harus dihormati dan disembah.

Sebagai warisan budaya Toraja, tradisi pembuatan *tau-tau* selayaknya tetap mendapat tempat yang dapat diterima sebagai identitas suku Toraja. Karena itu strategi adaptif sangat mendesak untuk menyelamatkan keberadaannya. Strategi adaptif tersebut diantaranya melalui: tetap diadakan pembuatan *tau-tau* bagi kaum bangsawan Toraja yang meninggal sesuai stratifikasi sosialnya, dengan konsep utama sebagai identitas yang bersangkutan tanpa ritual sakral kepercayaan *Aluk To Dolo* sejak proses awal pembuatan hingga penempatannya di pemakaman; bahan utama pembuatan *tau-tau* dapat saja dari berbagai material beserta asesornya; mendukung pembuatan *tau-tau* cenderamata.

Kata Kunci: *Tau-tau*, *Aluk To Dolo*, Adaptif, Suku Toraja

I PENDAHULUAN

Dalam sejarah peradaban manusia, patung dikenal di seluruh belahan bumi. Patung yang diciptakan pada mulanya bukan untuk keperluan estetis tetapi untuk keperluan beragam ritual-magis. Karena itu bentuk dan corak patung yang dibuat berbeda-beda antara satu tempat dengan tempat lainnya di seluruh pelosok bumi sesuai peruntukan upacara/ritual suku bangsa bersangkutan. Menurut Wiyoso Yudoseputro (1986:5) bahwa karya seni patung prasejarah baru dikenal pada zaman Neolitik berupa patung-patung nenek moyang dan patung penolak bala yang dibuat dari batu, kayu dan bahan lain. Gaya patung disesuaikan dengan bahan yang dipakai dan pengaruh dari perkembangan seni ornamen. Patung-patung batu dengan ukuran besar dari zaman Megalitik dari daerah Jawa Barat tampak statis, frontal dan monumental, sebaliknya patung dari Sumatera Selatan (Pasemah) lebih dinamis dan pikatural. Patung-patung Megalitik masih dapat dikenal kembali di daerah Nias, sebagai karya seni tradisional. Juga terdapat di Toraja, Dayak dan sebagainya.

Menurut But Muchtar (1975: 16) patung sebagai ungkapan seni berbentuk tiga dimensi mula-mula diciptakan oleh masyarakat primitif ribuan tahun yang silam di berbagai penjuru dunia. Bagi masyarakat tersebut, patung mempunyai fungsi sosial, yaitu diperuntukkan dalam upacara yang amat bermakna bagi seluruh kehidupan masyarakat lingkungannya. Patung merupakan visualisasi dari kepercayaan terhadap roh nenek moyang, sebagai simbol tata nilai serta inspirasi kehidupan, seperti dalam menghadapi malapetaka yang disebabkan oleh alam, mereka berpaling pada nenek moyang yang telah dipatungkan.

Patung-patung dengan kedudukan dan fungsi yang serupa yaitu digunakan dalam berbagai ritual keagamaan dapat ditemui di semua belahan bumi. Patung Mesir kuno misalnya, dibuat sebagai representasi dari dewa-dewa Mesir kuno. Patung ini sangat dihormati bahkan di puja sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakatnya. Dalam proses pembuatan patung tersebut dilandasi oleh berbagai ritual dan tahapan tertentu yang dianggap memiliki kekuatan sakral yang mengiringi proses dan hasil perwujudan patung yang dihasilkan. Kebiasaan seperti ini sudah dikenal sejak masa patung Mesir kuno, dimana di dalam pembuatannya memiliki aturan yang sangat ketat baik dalam proses maupun pada hasil akhirnya. Patung laki-laki dibuat lebih gelap daripada patung perempuan; bila patung dalam posisi duduk, tangan harus diletakkan pada lutut. Keseluruhan aturan tersebut merupakan bagian dari upaya

untuk menggambarkan para dewa dalam posisi yang sempurna. Karena itu, tingkat penerimaan dan pengakuan dari aspek artistiknya sangat tergantung dari ketaatan dan kesesuaian dengan aturan. Aturan tersebut sangat dipatuhi secara ketat selama ribuan tahun, sehingga penampilan patung tidak banyak berubah dari masa ke masa.

Di Afrika Barat figur patung untuk kepentingan ritual, memiliki tubuh dengan proporsi memanjang, bentuk bersudut, dan tampilan wajah yang lebih merepresentasi bentuk kesederhanaan. Figur-figur tersebut dipakai dalam ritual keagamaan dan seringkali permukaannya dilapisi bahan lewat upacara sesaji. Berlawanan dengan ini adalah patung yang diciptakan oleh penduduk Afrika Barat Patung yang terbuat dari kayu memiliki permukaan melebar dan rata, sementara lengan dan kakinya berbentuk seperti silinder. Perbedaan ini mungkin sebagai akibat dari perbedaan potensi bahan baku dan kepercayaan dalam memandang kehidupan yang dikaitkan dengan alam sekitarnya.

Sedangkan di Indonesia keberadaan patung untuk kepentingan ritual keagamaan juga dapat ditemui di berbagai suku bangsa semisal: suku Toraja, memiliki patung *Tau-tau* suku Dayak memiliki patung *Ngugu*; Sumba memiliki patung *Penji Reti*; Nias memiliki patung *Malohe Adu*; Papua memiliki *Kowar*; Batak memiliki patung *Sigale-gale* (Karta: 1996:187). Patung-patung ini berfungsi sakral dalam kehidupan masyarakatnya karena dianggap memiliki kekuatan magis yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat sekitarnya.

II POSISI *TAU-TAU* DALAM KEBUDAYAAN TORAJA

Hingga saat ini keberadaan *tau-tau* dalam masyarakat Toraja dengan mudah dapat dijumpai di semua lokasi pemakaman Toraja *Aluk To Dolo*. *Aluk To Dolo* adalah agama asli suku Toraja yang menjadi landasan utama dalam melaksanakan berbagai ritual orang Toraja (Rahmad Subagya 1981:31). *Tau-tau* adalah patung arwah yang hanya diperuntukkan bagi kaum bangsawan Toraja yang dianggap sebagai “pengganti” sosok/figur seseorang yang telah meninggal dunia. Tammu-Veen (1972: 625) menjelaskan bahwa *tau-tau*, berasal dari kata ‘*tau*’ yang berarti orang atau manusia. Jadi *tau-tau* dapat diartikan sebagai bentuk orang-orangan; atau semacam patung yang dibuat khusus untuk orang mati. *Tau-tau* merupakan bagian dari perlengkapan upacara pemakaman, yang nantinya berfungsi sebagai media yang menghubungkan antara keluarga dan masyarakat sekitarnya yang masih hidup dengan para tetua yang telah

meninggal dunia. Dengan demikian, orang dari golongan bukan bangsawan tidak dibuatkan *tau-tau* ketika meninggal dunia, tetapi hanya sebagai pekerja sesuai dengan tingkatan struktur sosialnya dalam masyarakat. Struktur masyarakat Toraja yang terdiri dari 4 (empat) klasifikasi sosial yaitu: *Tana' Bula'an* (bangsawan tinggi); *Tana' Bassi* (bangsawan menengah), *Tana' Kua-kua* (orang kebanyakan); dan *Tana' Karurung* (hamba sahaya) (Ahmad Yunus 1984: 46-47). Klasifikasi sosial ini menentukan posisi dan tugas seseorang dalam menghadapi upacara adat, termasuk dalam upacara pemakaman.

Menurut Haviland (1988), masyarakat berstratifikasi adalah struktur kelas dalam masyarakat dimana anggota-anggotanya tidak mendapat bagian yang sama dalam hal: sumber pokok yang mendukung kehidupan atau dari pengaruh/prestise sosial. Masyarakat yang berstratifikasi adalah masyarakat yang penduduknya terbagi dalam dua kelompok atau lebih, dan kedudukan kelompok yang satu lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan dengan yang lain. *Aluk To Dolo* merupakan salah satu kepercayaan yang membedakan manusia Toraja dalam bentuk strata berdasarkan mitos *Aluk To Dolo*. Pada suku Toraja, nampaknya stratifikasi sosial merupakan kasta sejati, dimana bentuk keanggotaannya ditentukan berdasarkan keturunan, dan tetap tidak berubah selama hidup bahkan sampai meninggal dunia kasta tertinggi tetap diperlakukan istimewa oleh masyarakat.

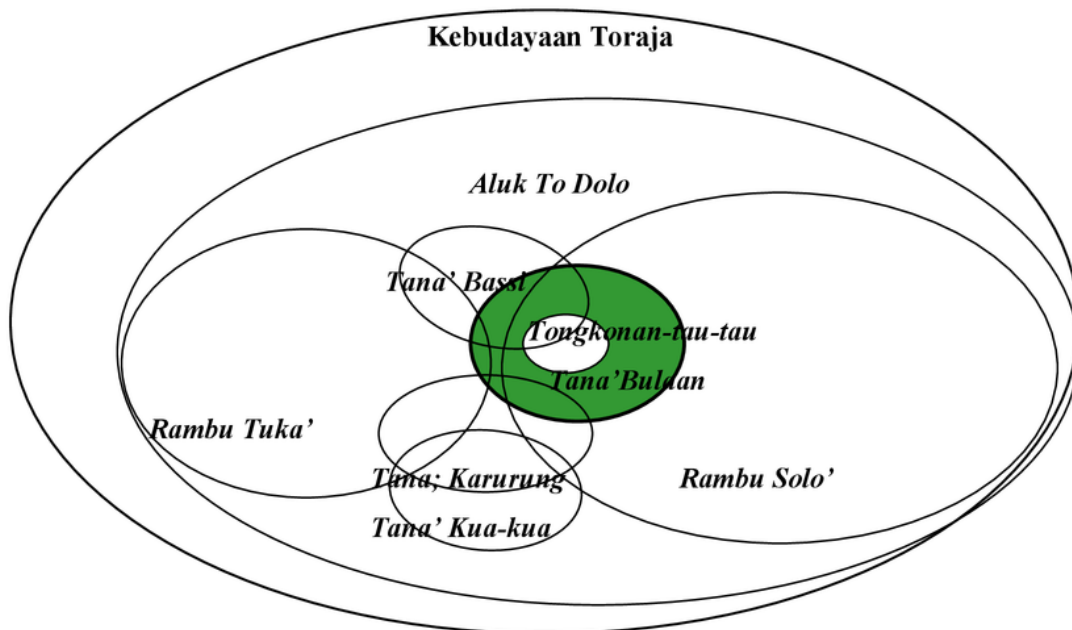
Konsep struktur dan fungsi memandang masyarakat sebagai suatu sistem dari struktur-struktur sosial. Struktur dalam hal ini adalah pola-pola nyata hubungan atau interaksi antara berbagai komponen masyarakat—pola-pola yang secara relatif bertahan lama karena interaksi-interaksi tersebut terjadi dalam cara yang kurang-lebih terorganisasi. Pada tingkatan paling umum adalah masyarakat secara keseluruhan, yang dapat dilihat sebagai struktur tunggal yang menaunginya. Pada tingkatan di bawahnya adalah suatu rangkaian struktur-struktur yang lebih menghusus yang saling berkaitan untuk membentuk masyarakat, ibarat pilar-pilar sebuah bangunan atau, mengikuti istilah Durkheim, seperti organ-organ dari organisme yang hidup (Saifuddin 2005 :156).

Kesenian dalam kehidupan tradisi budaya Toraja memegang peranan yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena segala ritual dan penyembahan kepada leluhur dilaksanakan dengan suatu tatanan upacara yang melibatkan semua aspek dasar kesenian seperti: gerak, rupa, musik, sastra serta melibatkan semua strata sosial yang ada dalam masyarakat Toraja. Semua ritual dan

penyembahan tersebut diatur berdasarkan kepercayaan asli suku Toraja yaitu *Aluk To Dolo*, terbagi atas 2 (dua) kelompok ritual yaitu: *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*. *Rambu Solo'* mencakup semua ritual yang berkaitan dengan kematian. *Rambu Tuka'* meliputi semua ritual yang berhubungan dengan kehidupan dunia sebagai ungkapan rasa syukur atas segala yang dicapai oleh manusia Toraja yang dilaksanakan menurut keyakinan—peninggalan *Aluk To Dolo*.

Hingga sekarang ini ada banyak artefak, benda, dan simbol-simbol tertentu yang merujuk kepada perbedaan status sosial dalam masyarakat, yang merupakan warisan *to dolo* (leluhur) orang Toraja. Keberadaan *tau-tau*, pada berbagai pemakaman, *tongkonan* (rumah adat) yang dindingnya penuh ukiran (*banua sura'*), dan lumbung berukir (*alang sura'*) merupakan simbol bahwa pemiliknya adalah berasal dari keluarga bangsawan (*tana' bulaan*).

Skema posisi *tau-tau* dalam konteks kebudayaan Toraja:



6 III TRADISI TAU-TAU SEBAGAI WARISAN SUKU TORAJA

Sejarah keberadaan *tau-tau* sebagai ¹salah satu bentuk “patung arwah” yang ada di Indonesia, sebagaimana juga ditemui pada suku Dayak, Batak, Irian, Sumba, dan Nias, bukan merupakan perkara yang mudah. Hal ini disebabkan karena suku Toraja tidak meninggalkan budaya tulis

sebagaimana suku Bugis, Makassar atau Mandar yang juga mendiami daratan Sulawesi Selatan, yang memiliki aksara tersendiri yang disebut lontara. Dalam lontara ini berbagai informasi mengenai segala hal yang berkaitan dengan kebudayaan masa lalu dapat diperoleh. Sedangkan pada suku Toraja, sejarah kebudayaan masa lalu hanya dapat diperoleh melalui cerita dari mulut ke mulut secara turun temurun.

Mereka juga percaya pada kekuatan gaib yang dipersonifikasi dalam bentuk patung binatang seperti kepala kerbau, biawak atau burung guna menghalau gangguan. Dalam sejarah, patung tidak saja dikenal sebagai media sakral, tetapi fungsinya dapat juga dipergunakan sebagai media peringatan, untuk mengenang seseorang atau sesuatu peristiwa. Selama berabad-abad, fungsi patung tersebut masih tetap dipertahankan, seperti patung *ngugu* pada suku Dayak, patung *penji reti* pada suku Sumba, patung *kowar* pada suku Irian, patung *adu zatua* dan *adu nuwu* pada suku Nias dan patung *tau-tau* pada suku Toraja, dan masih banyak lagi suku-suku lain di berbagai tempat yang memiliki patung arwah atau patung nenek moyang yang sangat mereka dihormati.

Sejarah keberadaan *tau-tau* di Tana Toraja diungkapkan oleh F.K Sarungallo (dalam Abdoellah 1992:41) bahwa leluhur orang Toraja turun dari kayangan dan membawa peraturan atau *Aluk 7777* (*aluk pitung sa'bu pitu ratu' pitu pulo pitu*). Dalam *aluk* tersebut, salah satu peraturan yang diturunkan adalah upacara pemakaman atau upacara *Rambu Solo'*. Salah satu unsur dalam upacara pemakaman ini adalah kewajiban pembuatan *tau-tau* bagi kaum bangsawan yang upacara pemakamannya di *rapa'I* (mayatnya disimpan hingga kering sambil menunggu seluruh prosesi upacara). Peraturan yang dibawa oleh leluhur inilah yang menjadi landasan utama kewajiban membuat *tau-tau*. Menurut Tato' Dena (wawancara, Oktober 2005, dalam Karta 2007) seorang *to minaa'* (pemimpin upacara adat) di Mendetek Makale bahwa *tau-tau* sudah ada sejak adanya *Alukta* (*Aluk To Dolo*) di Tana Toraja. Rambu Langi dan Arring adalah dua orang penguasa adat Toraja yang pertama kali dibuatkan *tau-tau* pada waktu meninggal dunia. Kisah-kisah ini diperolehnya secara turun temurun dari generasi ke generasi. Karena itu, salah satu kelebihan seorang *to minaa'* yaitu memiliki ingatan yang sangat kuat karena tidak ada budaya tulis yang ditinggalkan oleh nenek moyang Toraja.

Sebagai salah satu bentuk pengabdian pada nenek moyang, keberadaan *tau-tau* diyakini pada awalnya memiliki bentuk yang sangat sederhana karena menekankan pada bentuk perlambangan semata. Menjelang abad ke 16, *pande tau-tau* (pembuat *tau-tau*) mulai membuat *tau-tau* yang

1
telah menyerupai figur manusia dalam bentuk yang tidak realis dan tidak proporsional. Orang yang dibuatkan tau-tau pada waktu meninggalnya hanya dari kalangan bangsawan, karena hanya dari kalangan merekalah yang dianggap berjasa dan pemberani dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dari waktu ke waktu keberadaan tau-tau terus mengalami perubahan dan perkembangan dari berbagai sisi diantaranya: bahan/material, ukuran, model, posisi, karakter, perlengkapan, kemiripan. Hal ini terutama disebabkan karena ditinggalkannya secara berangsur-angsur kepercayaan *Aluk To Dolo* oleh masyarakat Toraja ke agama Kristen dan Islam. Peralihan kepercayaan ini berakibat pada ketidak-taatan pada syarat dan ritual yang selama ini dilaksanakan secara konsisten sehingga tau-tau yang dihasilkan sangat bervariasi dengan material yang beragam.

Namun demikian, meski pun *Aluk To Dolo* sudah ditinggalkan oleh orang Toraja, namun masih banyak ritual dan simbol-simbol kebangsawanan yang hingga saat ini masih dilaksanakan dengan menganggapnya sebagai bentuk kesenian Toraja semata, tanpa dianggap mengandung magis-religius yang disakralkan oleh masyarakat. Keseluruhan sistem seni budaya Toraja *Aluk To Dolo* merupakan potensi budaya yang patut dilestarikan dan atau direvitalisasi dalam bentuk kekinian sehingga keberadaan seni budaya bersangkutan tetap menjadi warisan budaya Toraja yang mampu mewarnai seni budaya nusantara.

IV PROSES PEMBUATAN, RITUAL DAN RUPA TAU-TAU

4.1 Proses Pembuatan dan Ritual Tau-tau

Setiap proses pembuatan tau-tau selalu diikuti dengan ritual tertentu dengan persembahan sesaji berupa pemotongan hewan kurban berupa: ayam, anjing, babi dan kerbau. Proses-proses tersebut merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan tuntutan *Aluk To Dolo*. Adapun urutan pembuatan tau-tau yaitu: (1) *Manglelleng kayu nangka'* (pemilihan dan penebangan pohon nangka di dalam hutan akan ditebang dengan kurban seekor ayam atau anjing); (2) *Massembang Bulo* (Ritual untuk memulai membuat/memahat tau-tau dengan sesaji berupa pemotongan ayam); (3) *Manglassak Tau-tau* (upacara pembuatan alat kelamin dengan seekor babi sebagai sajian hewan kurban); (4) *Ma'bayui tau-tau* (tahapan pemberian pakaian pada tau-tau sesuai dengan jenis pakaian yang paling disukai oleh orang yang meninggal dunia, pada upacara ini seekor kerbau dipotong sebagai persembahan dan pemberkatan upacara); (5)

Massa'bu tau-tau (upacara peresmian *tau-tau* sebagai personifikasi dari orang yang meninggal dunia, seekor babi dipotong sebagai sesaji dari tahap upacara ini); (6) *Ma'tau-tau* (ritual menidurkan *tau-tau* di sebelah jenazah sebagai proses pemindahan roh orang yang meninggal dunia ke dalam *tau-tau*). Nooy-Palm (1979: 261) mengungkapkan bahwa “*The word tau-tau means 'little person', or, also, 'like a person'. Spoken rapidly the words sound like tatau. The tau-tau is the image of the deceased, dressed in clothing, complete with accessories and jewellery. The effigy is more than a memorial statue as we know it, for it is thought to have a soul, the soul of the deceased*”. Bahwa *tau-tau* itu tidak hanya sebagai penggambaran sosok orang yang meninggal dunia tetapi juga memiliki roh, yaitu roh dari orang yang meninggal dunia tersebut.

4.2 Rupa *Tau-tau*

Sebagaimana bentuk patung ritual dari berbagai belahan bumi, baik sebagai pelengkap upacara atau pun berupa patung nenek moyang yang dianggap memiliki pengaruh terhadap kehidupan pada masanya yang sangat sederhana, kaku dan frontal, maka *tau-tau* pun memiliki ciri-ciri yang sama. Secara visual-estetik, *tau-tau* tidak mirip dengan orang yang dibuatkan *tau-tau*, namun prosesi upacara yang sedemikian kuatnya, berpengaruh secara psikologis kepada keluarga kaum bangsawan yang melaksanakan upacara pemakaman dengan berimajinasi bahwa rupa *tau-tau* yang dibuat oleh *pande tau-tau* mirip bahkan sama dengan wajah orang yang meninggal dunia. Apalagi *tau-tau* tersebut dikenakan pakaian kebesaran dari orang yang meninggal sehingga meskipun tidak ada kemiripan dari segi wajah, namun karena dikenakannya pakaian dari orang yang meninggal dunia ke *tau-tau* menjadikan imajinasi kemiripan sangat berpengaruh.

V. STRATEGI ADAPTIF MEMELIHARA KEBERADAAN *TAU-TAU*

5.1 *Aluk* dan Adat dipisahkan

Karena kuatnya pengaruh agama Kristen dalam masyarakat Toraja, menjadikan *tau-tau* sebagai warisan *Aluk To Dolo*, secara perlahan-lahan mengalami degradasi yang sangat besar. *Aluk* (ajaran) yang mengatur berbagai hal yang terkait dengan upacara pemakaman, termasuk mengatur secara rinci proses dan perlakuan *tau-tau*, justru ditentang secara keras oleh pemuka agama Kristen dengan menganggapnya sebagai perbuatan yang bertentangan dengan iman

Kristen. Th. Kobong (1992:115) secara tegas menyatakan bahwa kalau *tau-tau* kita terima maka kita menerimanya sebagai nilai seni Toraja yang berlaku bagi setiap orang Toraja dan bukan hanya untuk *tana'* (lapisan) tertentu. Sebab di dalam Yesus Kristus tidak ada hamba, tidak ada tuan, wanita atau laki-laki, Yahudi atau Yunani (Gal.3:28). Di dalam Kristus semua orang dipersatukan di dalam satu *tana'* anak-anak Allah-katakanlah semua sudah menjadi *tana' bulaan*, kasta emas.

Adat dapat diartikan sebagai suatu ³kebiasaan, sesuatu yang dikenal, diketahui yang sering berulang dilakukan (Schreiner dalam Th.Kobong 1992). Adat adalah suatu kebiasaan yang diturun-alihkan sejak dari nenek moyang kepada anak cucunya dari generasi ke generasi, yang sudah berakar di kalangan masyarakat tertentu. Para tetua adat ³senantiasa mengawasi pelaksanaan suatu adat dari generasi ke generasi sebagai sebuah tata tertib yang 'suci' dan pantang untuk dilanggar. Dengan demikian adat dapat dipandang sebagai pangkal ketertiban dan keharmonisan dalam masyarakat, himpunan norma-norma yang sah dan disepakati bersama serta menjadi pegangan bagi perilaku individu dalam suatu masyarakat. Sedangkan adat menurut pokok-pokok pikiran Komisi Usaha Gereja Toraja (KUGT) adalah kristalisasi kebiasaan-kebiasaan yang dianggap baik dan benar, yang dapat dijadikan pedoman dalam mengatur lalu lintas kehidupan/pergaulan hidup. Adat dalam hal ini memiliki unsur dinamis.

Untungnya tidak semua pemuka agama memiliki cara berpikir yang ekstrim dalam melihat keberadaan *tau-tau*. Beberapa diantaranya yang masih memiliki rasa simpati terhadap keberadaan *tau-tau*, menawarkan sikap demokratis dengan jalan dapat menerima pembuatan *tau-tau* tetapi menghilangkan unsur ritualnya yang dianggap sebagai perusak iman. *Tau-tau* yang dibuat haruslah dianggap sebagai seni patung Toraja tanpa makna dan simbol yang membedakan status manusia dalam kelas-kelas sosial yang berbeda.

Dengan memisahkan *Aluk* dan Adat berarti tradisi membuat *tau-tau* dapat terus dilakukan, namun dengan konsekwensi perubahan, baik pada material *tau-tau* maupun pada teknik dan rupa *tau-tau* yang mengarah kepada daya estetik yang terukur. Akibat dari larangan membuat *tau-tau* dalam konsep *Aluk To Dolo* maka lahirlah bentuk *tau-tau* corak realis dan proporsional. Bahkan mengutamakan kemiripan dengan orang yangdibuatkan *tau-tau*, dengan baku yang tidak lagi dari kayuangka, tetapi ada yang terbuat dari semen, batu, dan kayu yang bukan kayuangka.

5.2 Pembentukan Pemakaman *Tau-tau*

Akhir-akhir ini, variasi bentuk dan ukuran *tau-tau* kemudian menjadi semakin jelas kelihatan pada setiap pemakaman, karena orang Toraja mulai mengenal '*tau-tau* pengganti' untuk mengganti *tau-tau* miliknya yang hilang akibat pencurian *tau-tau*, yang mulai muncul pada awal tahun 1980-an. Akibat maraknya pencurian *tau-tau*, maka pada beberapa pemakaman terdapat *tau-tau* pengganti yang turut dipajang bersama *tau-tau* asli yang secara visual penampilannya sangat berbeda. Pencurian ini terjadi karena adanya beberapa permintaan wisatawan asing yang datang ke Toraja, yang rupanya sangat berminat memiliki *tau-tau* yang dipajang di pemakaman. Dengan demikian, *tau-tau* yang hilang dari pemakaman karena dicuri oleh orang yang tidak bertanggung jawab, oleh keluarganya dibuatkan *tau-tau* pengganti. *Tau-tau* pengganti ini pada umumnya dibuat oleh para perajin Toraja (bukan *pande tau-tau*), yang juga bermunculan seiring dengan semakin banyaknya wisatawan asing yang mengunjungi Tana Toraja dari waktu ke waktu. Para perajin *tau-tau* ini, turut pula membawa variasi bentuk dan ukuran tersendiri pada *tau-tau* yang mereka buat yang dipajang dalam sebuah pemakaman berderetan dengan *tau-tau* yang masih asli.

Adanya perbedaan bentuk, ukuran dan masa pembuatan serta pemahat *tau-tau* tersebut menjadikan ritual yang terkait dengan pembuatan *tau-tau* ikut mengalami perubahan. Perubahan ritual tersebut terutama pada proses pembuatan hingga resminya *tau-tau* sebagai salah satu perlengkapan penting dalam pelaksanaan ritual *Rambu Solo*'. *Tau-tau* asli lebih mengutamakan rangkaian ritual yang mengukuhkan status *tau-tau* sebagai personifikasi dari orang yang meninggal. Sedangkan *tau-tau* pengganti atau *tau-tau* yang dibuat oleh perajin, lebih mengutamakan kemiripan wajah *tau-tau* dengan orang yang meninggal, sehingga beberapa ritual dalam pembuatan *tau-tau* tidak lagi menjadi sesuatu yang harus dilakukan sebagaimana ketika pembuatan *tau-tau* oleh *pande tau-tau* pada masa lalu.

5.3 Mendukung Tumbuhnya Perajin *Tau-tau* Cenderamata

Dampak lain dari banyaknya permintaan *tau-tau* oleh wisatawan asing yang berkunjung ke Tana Toraja dari waktu ke waktu, secara tidak langsung menciptakan pasar tersendiri dimana para perajin dan juga beberapa bekas *pande tau-tau*, mencoba membuat *tau-tau* cenderamata dalam berbagai bentuk dan ukuran melengkapi benda-benda cenderamata lainnya yang terlebih dahulu dikenal di Tana Toraja. Benda-benda cenderamata khas Toraja yang ada selama ini diantaranya:

patung kepala kerbau, replika tongkonan, aneka motif hias dalam berbagai aplikasi, dan lain-lain. Sedangkan *tau-tau* cendramata muncul belakangan setelah banyak permintaan dari wisatawan asing. *Tau-tau* cendramata yang ada saat ini mulai ukuran kecil hingga seukuran manusia dewasa dipajang pada berbagai kios-kios cendramata sekitar obyek wisata pemakaman *tau-tau* yang tersebar luas pada beberapa lokasi di Tana Toraja. Para perajin ini muncul secara alamiah seiring dengan terbentuknya pasar sebagai konsekwensi perkembangan bidang pariwisata dengan segala transaksi di dalamnya.

VI KESIMPULAN

Bagaimana pun *tau-tau* merupakan milik dan warisan suku Toraja yang amat berharga. Namun untuk mempertahankan tata nilai yang telah dilakukan oleh nenek moyang suku Toraja merupakan hal sulit jika pewaris budaya menghendaki dalam bentuknya yang tidak berubah. Hal ini disebabkan karena perubahan dan perkembangan kehidupan di segala bidang sudah merupakan suatu yang pasti terjadi dengan berbagai adaptasinya. *Tau-tau* telah mengalami perkembangan dan perubahan, namun simbol-simbol yang diemban nampaknya tetap terpelihara, khususnya yang terkait dengan stratifikasi sosial dalam masyarakat Toraja.

Keberadaan *tau-tau* memang sangat sensitif karena terkait langsung dengan keyakinan keagamaan. Bagi mereka yang ekstrim memahami agama dan tidak bersikap toleran terhadap apa pun di luar perintah dan larangan agama yang mereka anut, menganggap bahwa kepercayaan *Aluk To Dolo* beserta segala produknya harus ditinggalkan karena bertentangan dengan iman dan merupakan perbuatan dosa. Namun ada pula yang bersikap lebih demokratis dengan memilah mana yang dapat merusak keyakinan keagamaannya, mana yang perlu tetap dilaksanakan dengan menganggapnya sebagai seni tradisi semata tanpa makna sakral *Aluk To Dolo*. Kelompok ini memisahkan antara *Aluk* (ajaran leluhur) dan Adat (kebiasaan leluhur).

Strategi Adaptif merupakan salah satu alternatif untuk tetap menjaga keberadaan *tau-tau* dalam konteks diversifikasi dan revitalisasi tradisi *tau-tau*. Dengan demikian meskipun proses dan hasil pembuatan *tau-tau* mengalami perubahan besar dalam semua aspek namun aktivitas berkarya “seni patung” yang merupakan warisan leluhur suku Toraja penting untuk diteruskan dengan segala cirri khasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah MS, (1992) *Proses Pembuatan Tau-tau di Toraja*, IKIP Ujung Pandang.
- Haviland, (1988), *Antropologi, Edisi keempat (terjemahan)*, Erlangga, Jakarta,
- Karta, (1996), *Tau-tau Sebagai Karya Budaya Tradisional Toraja dan Perubahannya Akibat Pengaruh Budaya Luar*. Institut Teknologi Bandung, Bandung, Tesis.
- Kobong Th. (1992). *Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaannya dengan Injil*. Pusbang-Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja.
- Mochtar, But. (1975). *Seni Rupa Pra-Sejarah. Bahan Kuliah PPs Seni Rupa dan Desain ITB, Bandung.*
- 8 Nooy-Palm, Hetty. (1979). *The Sa'dan Toraja, A Study of Their Social life and Religion, Organization, Symbols and Beliefs*. The Hague-Martinus Nijhoff.
- (2007), *Tau-tau dan Ritual: Fungsi dan Makna Dalam Upacara pemakaman Kaum Bangsawan Toraja*, Universitas Indonesia, Jakarta, 2007
- 2 Saifuddin, Achmad Fedyani.,(2005) *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Edisi pertama, Penerbit Kencana, Jakarta.
- Subagya, Rahmad, (1981), *Agama Asli Indonesia*, Sinar Harapan dan Yayasan Cipta loka Caraka.
- Tammu-veen, (1972) *Kamus Toraja-Indonesia*, Yayasan Perguruan Kristen Toraja.
- 1 Yudoseputro, Wiyoso. (1986). *Sejarah Seni Rupa Indonesia. Bahan Kuliah PPs Seni Rupa dan Desain ITB, Bandung.*
- Yunus, Ahmad., (1984) *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sulawesi Selatan*, Proyek Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Jakarta.

STRATEGI ADAPTIF TRADISI TAU-TAU (PATUNG ARWAH) SEBAGAI WARISAN LELUHUR SUKU TORAJA

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.unm.ac.id Internet Source	7%
2	dakwah.unisnu.ac.id Internet Source	3%
3	repository.unhas.ac.id Internet Source	1%
4	izzahbarok.blogspot.com Internet Source	1%
5	milik-dunia.blogspot.com Internet Source	1%
6	eprints.umk.ac.id Internet Source	1%
7	www.scribd.com Internet Source	1%
8	journal.unpad.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On